

## Pendekatan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah

Ibif Fatijaroh<sup>1</sup>, Shofiatul Hanani<sup>2</sup>, Nurul Mubin<sup>3</sup>

Universitas Sains Al-Qur'an

Email: [ibiffati22@gmail.com](mailto:ibiffati22@gmail.com), [shofiyyatulhanani28@gmail.com](mailto:shofiyyatulhanani28@gmail.com)

### Abstract

*The multicultural education approach in Indonesia needs to start from an early age by instilling life values to form an ideal national character in the era of the industrial revolution 4.0. With the advent of fast and instant technology, local wisdom in Indonesian culture is starting to fade, as can be seen from the reduced attitudes of tolerance and empathy between citizens, which can trigger conflict and discrimination in society. Therefore, a multicultural approach is needed that can be applied to education in Indonesia, especially through educational institutions (schools) and the family environment as the main source of children's education. Multicultural education has an important role in developing student character. This education can improve students' social skills, including intercultural communication skills and an attitude of respect for diversity. Cultural diversity in Indonesia is both a strength and a challenge that needs to be preserved, so educators are needed who are professional and understand this diversity.*

**Key words:** Approach, multicultural education, character

### Abstrak

Pendekatan pendidikan multikultural di Indonesia perlu dimulai sejak dini dengan menanamkan nilai-nilai kehidupan untuk membentuk karakter bangsa yang ideal di

### Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagiarism Checker No 2645.T

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under  
a [Creative Commons  
Attribution-NonCommercial  
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

era revolusi industri 4.0. Dengan adanya teknologi yang serba cepat dan instan, kearifan lokal dalam budaya Indonesia mulai memudar, terlihat dari berkurangnya sikap toleransi dan empati antarwarga, yang dapat memicu konflik dan diskriminasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multikultural yang dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, terutama melalui lembaga pendidikan (sekolah) dan lingkungan keluarga sebagai sumber utama pendidikan anak. Pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan ini dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan berkomunikasi antarbudaya dan sikap menghargai keberagaman. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kekuatan sekaligus tantangan yang perlu dilestarikan, sehingga diperlukan pendidik yang profesional dan memahami keberagaman tersebut.

**Kata kunci: Pendekatan, pendidikan multikultural, karakter**

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman, terdiri dari berbagai ras, suku, bahasa, adat istiadat, agama, dan strata sosial. Keberagaman ini menjadi salah satu identitas bangsa yang membawa potensi konflik. Tilaar (2004) menekankan bahwa masyarakat multikultural hanya dapat terwujud melalui pendidikan, sehingga Indonesia, sebagai negara dengan banyak perbedaan, perlu mengedepankan pendidikan yang menghargai prinsip kesatuan dalam keberagaman.

Manakala orang mendengar istilah pendidikan multikultural, tanpa tahu asal muasanya, bisa saja lalu terjebak pada mencari-cari rumusan kultur itu apa, dan multikultur itu apa, lalu pendidikan multikultur disimpulkan dari padanya. Dengan kata lain, disimpulkanlah bahwa pendidikan multikultur itu sebagai upaya mengajarkan beragam macam kultur Indonesia: Jawa,

Sunda, Minangkabau, Batak, Ambon, Sasak, Baduy (Kanekes) dan sebagainya. Dan karena isi budaya itu antara lain kesenian, pakaian, rumah dan sebagainya, maka seperti pada pelajaran IPS, pada “pelajaran” multikultur itu diajarkanlah macam-macam alat musik daerah, tarian daerah, pakaian daerah, rumah adat daerah dan sebagainya.

Adanya keberagaman yang berpotensi memicu konflik, maka pembentukan nilai-nilai karakter seperti toleransi, demokratis, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan adalah hal yang perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk karakter bangsa melalui pendidikan multikultural (Ningsih, 2018). Berdasarkan urgensi pentingnya pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan multikultural maka penulis ingin membahas peranan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter pada jenjang pendidikan dasar.

Lickona (2013) mengemukakan bahwa karakter memiliki tiga komponen: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter baik meliputi pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan tindakan yang baik. Pembentukan karakter yang positif memerlukan kebiasaan dalam berpikir, perasaan, dan tindakan, yang semuanya berkontribusi pada kedewasaan moral. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran yang menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Basri (2017) mengemukakan tiga alasan penting untuk pembentukan karakter di sekolah:

1. Kebutuhan akan karakter baik untuk membentuk individu utuh dengan pikiran yang kuat dan hati nurani.
2. Sekolah sebagai tempat kondusif untuk pendidikan nilai-nilai.
3. Esensialnya pembentukan karakter untuk menciptakan masyarakat bermoral.

Untuk membentuk karakter siswa sekolah dasar yang baik, guru perlu menentukan dan membiasakan siswa melakukan kegiatan yang sesuai dengan tujuan karakter dalam proses pembelajaran (Kurniawan, 2015). Dengan demikian, tugas guru dalam mendidik karakter siswa dapat terlaksana dengan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam kategori riset kepustakaan. Riset kepustakaan, yang juga dikenal sebagai studi pustaka, melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, termasuk membaca, mencatat, dan mengolah

bahan penelitian (Mestika: 2008). Menurut Mahmud dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan*, penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan sumber data lainnya untuk mengumpulkan informasi dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di lokasi lainnya (Mahmud: 2011). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan lebih dari sekadar membaca dan mencatat data yang telah ada; peneliti juga harus mampu mengolah data yang telah dikumpulkan melalui berbagai tahap penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian kepustakaan dengan beberapa alasan. Pertama, sumber data tidak selalu tersedia di lapangan; terkadang informasi hanya dapat diperoleh dari perpustakaan atau dokumen tertulis lainnya, seperti jurnal, buku, dan literatur lainnya.

Kedua, studi pustaka diperlukan untuk memahami fenomena-fenomena baru yang mungkin belum sepenuhnya dipahami. Dengan melakukan studi pustaka, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena tersebut dan merumuskan konsep untuk menyelesaikan masalah yang muncul.

Alasan ketiga adalah bahwa data pustaka tetap dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informasi atau data empiris yang telah dikumpulkan oleh orang lain baik dalam bentuk buku, laporan ilmiah, maupun hasil penelitian masih relevan bagi peneliti kepustakaan. Dalam beberapa kasus, data lapangan mungkin tidak cukup signifikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan Multikultural

Multikulturalisme adalah sistem keyakinan dan perilaku yang mengakui dan menghormati kehadiran semua kelompok yang beragam dalam suatu organisasi atau masyarakat, mengakui sosial-budaya mereka yang berbeda, dan mendorong dan memungkinkan kontribusi melanjutkan mereka dalam konteks budaya inklusif yang memberdayakan semua dalam organisasi atau masyarakat. Sedangkan Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status

ekonomi seseorang. Dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996).

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian pembelajaran sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi.

## 2. Pembentukan Karakter

Karakter merupakan kumpulan sifat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seseorang. Proses pembentukan karakter tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pentingnya pembentukan karakter terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan individu dengan moralitas yang baik, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Langkah-langkah dalam Proses Pembentukan Karakter; Gawoh, D. (2020) (Santoso, 2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter terjadi pada setiap individu melalui tiga tahap utama:

### 1. Proses Natural

Pada tahap ini, yang berlangsung di masa kanak-kanak, nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti orang tua, keluarga, dan lingkungan teman. Proses ini melibatkan arah langsung dalam membentuk kebiasaan anak, di mana pengaruh dari luar lebih dominan. Anak-anak akan **meniru** perilaku orang lain dan belajar

melalui reward dan punishment. Selain itu, ada juga proses indoctrination, di mana nilai-nilai tertentu ditanamkan dengan penekanan.

## 2. Proses Tekstur

Tahap kedua ini terjadi selama masa remaja, di mana individu mulai memiliki kesadaran diri yang berbeda dibandingkan dengan masa kanak-kanak. Remaja aktif mencari nilai-nilai untuk diri mereka sendiri dan terlibat dalam proses **dialogis**, di mana mereka dapat memilih bentuk kepribadian yang ingin diadopsi. Pada fase ini, faktor eksternal seperti orang tua dan teman berfungsi sebagai penguat, bukan sebagai penentu utama.

## 3. Proses Internal Control

Pada tahap ketiga, individu telah mencapai kedewasaan dan dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadiannya. Mereka memiliki kemampuan untuk secara sadar menerima atau menolak nilai-nilai dari luar. Di fase ini, individu juga mulai membentuk visi hidup dan memperkuat tanggung jawab terhadap Tuhan serta lingkungan sosialnya. Faktor eksternal tidak lagi dominan; mereka hanya berfungsi sebagai pertimbangan dalam pembentukan karakter. Secara keseluruhan, proses pembentukan karakter dimulai dengan penyerapan nilai-nilai dari lingkungan sekitar.

## 3. Metode dan Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural umumnya menerapkan berbagai metode dan pendekatan. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural:

### 1) Metode Kontribusi

Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam memahami dan menghargai budaya lain. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan mereka dalam pemilihan buku bacaan, melalui aktivitas Bersama, serta mengapresiasi berbagai acara keagamaan dan kebudayaan yang ada dimasyarakat.

### 2) Metode Pengayaan

metode ini memungkinkan penambahan materi pendidikan, konsep, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur aslinya. Dengan metode ini, kurikulum diperkaya dengan literatur dari atau tentang Masyarakat dengan budaya atau agama yang berbeda.

### 3) Metode Transformatif

Metode ini secara fundamental berbeda dari dua metode sebelumnya. Metode transformatif memungkinkan peserta didik untuk melihat konsep-konsep dari berbagai perspektif budaya, etnis dan agama secara kritis.

### 4) Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini menggabungkan transformasi dengan tindakan nyata di masyarakat, yang dapat memicu perubahan sosial. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengajarkan pembelajar cara berpikir kritis dan kemampuan pengambilan keputusan guna memberdayakan mereka, serta membantu mereka memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang politik.

### Pendekatan dalam Pendidikan Kultural

Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan kultural:

#### a) Pendekatan Historis

Pendekatan ini berfokus pada pengajaran materi dengan merujuk pada sejarah. Tujuannya adalah agar pembelajar memiliki kerangka berpikir yang menyeluruh dengan mempertimbangkan masa lalu, sehingga dapat merefleksikan kondisi saat ini atau masa depan. Dengan cara ini, materi yang diajarkan dapat dianalisis secara kritis dan dinamis.

#### b) Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sejarah dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, materi yang diajarkan menjadi relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, bukan bersifat indoktrinasi, karena kerangka berpikir yang dibangun adalah kontemporer. Pendekatan ini juga dapat dipadukan dengan metode pengayaan.

#### c) Pendekatan Kultural

Pendekatan ini menyoroti pentingnya otentisitas dan tradisi yang ada. Melalui pendekatan ini, pembelajar dapat membedakan antara tradisi yang otentik dan yang tidak. Secara otomatis, pembelajar juga akan memahami perbedaan antara tradisi Arab dan tradisi yang berasal dari Islam.

#### d) Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini memperhatikan kondisi psikologis individu secara mandiri. Setiap pembelajar dianggap sebagai individu unik dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing.

Pendekatan ini mengharuskan pendidik untuk cerdas dalam mengenali kecenderungan pembelajar agar dapat menentukan metode pengajaran yang paling sesuai.

#### e) Pendekatan Estetik

Pendekatan estetik bertujuan untuk mengajarkan sikap sopan, damai, ramah, dan mencintai keindahan kepada pembelajar. Jika materi hanya disampaikan secara doktrinal tanpa memperhatikan aspek estetika, pembelajar mungkin akan bersikap kasar. Oleh karena itu, pendekatan ini penting untuk membantu mereka menghargai berbagai fenomena sosial sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang memiliki nilai seni.

#### f) Pendekatan Berperspektif Gender

Pendekatan ini bertujuan untuk menyadarkan pembelajar agar tidak membedakan jenis kelamin, karena gender seharusnya tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Dengan pendekatan ini, konstruksi sosial di sekolah yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dapat dihapuskan.

### KESIMPULAN

Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang. Dalam lingkup pendidikan, diperlukan suatu pembelajaran yang mencakup tentang multikulturalisme agar peserta didik dapat mengakui dan menghormati keragaman kelompok sosial lainnya. Proses pembentukan karakter tidak bersifat bawaan sejak lahir, melainkan merupakan hasil dari pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hidup, dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berikut adalah beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pendidikan kultural:

1) pendekatan sosiologis, 2) pendekatan kultural, 3) pendekatan historis, 4) pendekatan psikologis, 5) pendekatan estetik, 6) pendekatan berperspektif gender.

### DAFTAR PUSTAKA

Aushop, A.Z. 2014. *Islamic Character Building: Membangun Insan Kamil*. Cendekia Berakhlak Qurani. Bandung: Grafindo Media Pratama.

Hidayatulloh, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

- Hartono.2011. Implementasi Pendidikan Karakter Pada Layanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Wahana.
- Lickona, T. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Nusa Media.
- Najmina, Nana. 2018. Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial 10 (1).
- Moleong, Lexy. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. 2021. Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 6(2).
- Sutarjo Adi Susilo J.R.. 2012. Pembelajaran Nilai Karakter . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.